

FOLKSONG DALAM TRADISI MA'AROLO LANI MALA'APA DI PELA UW MALUKU TENGAH (KAJIAN MAKNA)

Susi Hardila Latuconsina
Universitas Pattimura Ambon
Rusli.hiasikal@gmail.com

ABSTRAK

Nyanyian rakyat dalam perkawinan adat Pelauw adalah produk budaya masyarakat Pelauw. Sebagai produk budaya, nyanyian rakyat dalam ritual perkawinan adat Pelauw digunakan sebagai media ekspresi seni untuk menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan manusia, di samping sebagai media hiburan rakyat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ancangan hermeneutika untuk mengkaji makna nyanyian rakyat dalam ritual perkawinan adat dengan sumber data *Folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan makna *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah berfungsi sebagai media kritik sosial dalam ritual perkawinan adat Pelauw dan mengandung nilai filosofis, religius dan nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: *Folksong*, makna dan desa Pelauw, tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*.

ABSTRACT

The folksong in Pelauw custom marriage is a cultural product of Pelauw community. As a product of the culture, the folksong in marriage ritual of Pelauw custom is used as a medium of artistic expression for delivering the things about human life, beside as a medium of folk entertainment. This study aims to describe the meaning of folksong in *Ma'arolo Lani Mala'apa* tradition at Pelauw village, sub district Haruku island Central Maluku. The type of this study is qualitative descriptive with hermeneutics design approach to review the meaning of folksong in custom marriage rituals with the folksong as source of data in *Ma'arolo Lani Mala'apa* tradition at Pelauw village, sub district Haruku island Central Maluku. Based on the result of this study, it is concluded the meaning of folksong in in *Ma'arolo Lani Mala'apa* tradition at Pelauw village, sub district Haruku Island Central Maluku has the function as a medium of social criticism in marriage ritual of Pelauw custom and contain the philosophical values, religious, social values.

Keywords: *Folksong*, *Ma'arolo Lani Mala'apa* tradition, Meaning, Pelauw village.

PENDAHULUAN

Ma'arolo Lani merupakan salah satu jenis tradisi yang terdapat dalam proses perkawinan adat (*Mala'apa*) yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Pelauw. *Ma'arolo Lani* berasal dari bahasa Hatuhaha yang

berarti bernyanyi atau berpantun. Berpantun dalam tradisi *Ma'arolo Lani* merupakan sebuah kegiatan hiburan berupa petuah-petuah dan nasehat dengan cara ditembangkan atau dinyanyikan oleh sekelompok orang yang biasa disebut *Ma'alani* dan diungkapkan dalam bahasa Hatuhaha dan adapula dalam bahasa Melayu Ambon serta diiringi musik tipa (gendang) yang bersemangat.

Tradisi *Ma'arolo Lani* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi tersebut akan terancam keberadaannya jika tidak dilestarikan. Kelestarian penyelenggaraan tradisi *Ma'arolo Lani* adalah hal yang sering dilakukan pada ritual-ritual adat dan keagamaan, seperti tradisi ini yang tampak pada ritual perkawinan adat yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Sejak dahulu, Desa Pelauw adalah salah satu daerah yang menjadi tempat tumbuh berkembangnya tradisi *Ma'arolo Lani*. Di Desa Pelauw, biasanya tradisi *Ma'arolo Lani* diselenggarakan setiap kali ada ritual perkawinan adat (*Mala'apa*) dan ritual-ritual adat keagamaan yang lainnya. Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi *Ma'arolo Lani* bisa saja ditinggalkan perlahan oleh masyarakat penerusnya.

Tradisi *Ma'arolo Lani* merupakan bagian dari *folklore* karena tradisi *Ma'arolo Lani* disampaikan oleh penembang (*Ma'alani*) secara lisan. Menurut Danandjaja (1997:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* berarti sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi, maksud dari folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam ragam berbeda-beda, baik bentuk lisan atau contoh disertai alat bantu mengingat.

Tradisi *Ma'arolo Lani* sangat populer dikalangan masyarakat. Penyanyiannya menjadi hiburan tersendiri bagi pendengarnya. Selain sebagai sarana hiburan juga merupakan sastra klasik yang mengandung ajaran luhur, tuturan lisan yang hebat, aturan yang amat baik, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang bernilai tinggi.

Dalam perkembangannya, karya sastra klasik pada zaman modern mulanya diabaikan keberadaannya. Perhatian masyarakat pada saat ini seakan hanya tertuju pada karya sastra baru seperti novel dan cerpen. Bahkan, tidak jarang dikalangan masyarakat zaman sekarang merasa enggan untuk menyaksikan tradisi kuno bernilai sastra yang biasanya diselenggarakan di daerahnya masing-masing. Memahami, mengenali, dan melestarikan budaya dan sastra daerah berarti menghargai hidup sebagai seni. Seni yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk estetis yang timbul pada masyarakat dengan cerminan budaya, pengetahuan, aktivitas, dan sastra yang bervariasi. Salah satu media budaya yang menggambarkan latar belakang sosial suatu daerah adalah melalui bidang sastra lisan. Sastra lisan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah nyanyian rakyat sebagai cakupan dari bidang Folklor di daerah Maluku. Hampir sebagian besar nyanyian rakyat daerah Maluku belum diteliti, hanya berupa wacana yang disampaikan pada orang tertentu yang ingin mengetahui nyanyian rakyat tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini memperkenalkan *folksong* (*Lani*) dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* yang terdapat di Desa Pulau Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. Tradisi ini diteliti dengan cara menyaksikan secara langsung dan biasanya digunakan dalam proses pernikahan adat. Tradisi ini menggunakan bahasa Hatuhaha. Penembang mendendangkannya dengan dialek Pulau dan dengan ciri khas tersendiri. Hal tersebut memang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dalam tradisi *Ma'arolo Lani* yang ada di Desa Pulau. Fenomena tersebut yang mendasari peneliti untuk memperkenalkan tradisi *Ma'arolo Lani* yang ada di Desa Pulau dengan cara mengungkapkan ide-ide pokok, baik yang berkembang dalam bagian besar maupun kecil *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Tujuannya adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kearifan budaya lokal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa kesusastraan Hatuhaha dalam hal ini sastra Pulau juga tidak kalah berharga dibandingkan kesusastraan yang lainnya. Namun, penelitian mengenai kesusastraan yang ada dalam masyarakat Pulau masih jarang dilakukan. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis tentang *Folksong dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Desa Pulau Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah (Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi)*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan dokumentasi bagi masyarakat dan pemerintah setempat mengenai pentingnya menjaga dan memperhatikan kelestarian tradisi lokal agar tradisi-tradisi yang semula berfungsi sebagai alat legitimasi budaya lokal tidak terancam kepunahannya. Di samping itu juga agar dapat menggugah minat peneliti-peneliti lain untuk meneliti tradisi budaya pada masyarakat Pulau dengan objek dan kajian yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada sifat-sifat pendekatan kualitatif, seperti yang dinyatakan Bogdan dan Biklen (1982:27-29). Pertama, penelitian ini mengutamakan peran latar alami, karena data diambil dari konteks yang sebenarnya, yakni dari nyanyian-nyanyian dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Kedua, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument penelitian karena peneliti berperan pula dalam dalam proses penyanyian. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan selain nonpartisipan. Ketiga, penelitian ini menggunakan data yang sifatnya deskriptif, berupa data nyanyian dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Data-data tersebut berupa *folksong*. Data-data tersebut dijabarkan dan ditranskripsikan secara lengkap melalui keterangan referensi yang menjelaskan keterangan-keterangan konteks dan makna dari *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *Folksong dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Desa Pulau Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah (Kajian Makna)* adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena akan menjelaskan dan mendeskripsikan secara rinci *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di desa Pulau sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena akan mendeskripsikan secara terperinci serta mendalam hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata dan bukan berupa angka.

Sumber data penelitian ini adalah *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*, *Maalani* dan masyarakat desa Pelauw yang menguasai *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani* dengan keadaan sehat lahir dan batin. Hal itu berarti, subjek tidak mempunyai kelainan atau cacat, baik fisik maupun mental. *Maalani* pada umumnya tinggal di Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. Dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* tidak adanya batas umur dan aturan yang mengatur untuk menjadi seorang *Maalani*.

Data penelitian ini adalah semua *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di Desa Pelauw. Dengan kata lain yang menjadi data penelitian ini adalah semua nyanyian rakyat yang dinyanyikan dalam upacara perkawinan adat di Desa Pelauw.

Teknik yang digunakan dalam penelitian *Folksong dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah (Kajian Makna)* adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan teknik terjemahan.

Teknik analisis penelitian *Folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa di Desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah (Kajian Makna)* adalah teknik analisis data dengan memanfaatkan teori Miles and Huberman yang dimanfaatkan secara bersamaan, dimulai dari reduksi data, paparan data, verifikasi data, dan simpulan data.

Interpretasi data yang digunakan peneliti adalah *content analysis* karena penelitian ini akan dianalisis isi secara umum mengenai deskripsi karakteristik *Folksong dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah (Kajian Makna)*.

PEMBAHASAN

Schleiermacher memahami hermeneutik sebagai 'seni memahami' (*the art of understanding*). Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pada dasarnya, hermeneutik adalah filosofis sebab merupakan bagian dari seni berpikir. Pertama-tama, ide yang ada di pikiran kita pahami, baru kemudian kita ucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bahasa kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Namun, bila pada saat berfikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya *the transformation of the original thought, and then explication also becomes necessary*.

Menurut Schleiermacher, ada jurang pemisah antara berbicara atau berfikir yang sifatnya internal dengan ucapan aktual. Seseorang harus mampu mengadaptasi buah pikiran ke dalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa. Dalam setiap kalimat yang diucapkan, terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat, kemudian bahasa dimodifikasi menurut kedua hal tersebut. Pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa maupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya. Menurut Schleiermacher, ada dua

tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi.

Tugas hermeneutik menurut Schleiermacher adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik dari pada memahami diri sendiri.

Hermeneutika Psikologis

Schleiermacher berpendapat bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk-beluk pengarangnya. Pemaknaan *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarang terhadap karya sastra yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terlihat pada data-data di bawah ini.

<i>Mae-mae ina mae-mae ama</i>	<i>Mari saudara saudariku</i>
<i>Mae-mae hiti aruhaha</i>	<i>Mari kita saling sayang menyayangi</i>
<i>Ihiu lahate lalolo</i>	<i>Persaudaran di atas segala-galanya</i>

(FMLM.A1.1)

Komposisi pada data (FMLM.A1.1) mengandung maksud untuk memperjelas hubungan persaudaraan yang terjalin di antara orang Pulauw pada khususnya dan masyarakat Hatuhaha pada umumnya. Dalam pemahaman Islam, Hatuhaha terkait dengan proses perkawinan adat. Data (FMLM.A1.1) merupakan wejangan atau nasehat kepada kedua mempelai agar dapat menghormati dan menghagai orang tua dan saudara-saudaranya. Komposisi merupakan proses penciptaan *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di Desa Pulauw. Tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* adalah salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional Hatuhaha yang terdapat di Desa Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. *Ma'arolo Lani* merupakan seni mendendangkan tembang *folksong* secara lisan dalam wujud penyanyian diiringi musik tipa (gendang). Komposisi pada data (FMLM.A1.1) akan berbeda jika disandingkan dengan penggalang lagu berikut yang telah di adopsi ke dalam nyanyian pop.

<i>Mae-mae ina mae-mae ama</i>	<i>Mari saudara saudariku</i>
<i>Mae rutu maningkamu tine</i>	<i>Mari kumpul basudara</i>
<i>Rutu maningkamu</i>	<i>Mempererat ikatan persaudaraan</i>
<i>Hatuhaha lookaeya</i>	<i>Orang Hatuhaha semua</i>

Penggalang lagu tersebut menunjukkan komposisi penambahan kalimat yang dilakukan oleh para seniman (penyanyi/pencipta lagu)

terhadap nyanyian dasar yang terdapat pada *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Pada penggalang lagu tersebut, dapat diamati bahwa seseorang dapat melakukan improvisasi dengan cara menambahi kalimat lebih dari yang seharusnya ia tambahi. Hal tersebut sangat berguna untuk memperluas, memperjelas, dan mempertegas makna yang ia sampaikan agar lebih dipahami oleh audiens. Hal tersebut sangat lumrah ditemui dalam prosesi tradisi lisan. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, terkadang seseorang penembang melakukan penambahan-penambahan untuk mempertegas dan memperjelas kalimat-kalimat yang sebelumnya ia sampaikan. Hal ini dapat terlihat pada data berikut juga.

<i>Tompe aeee lala tompel aeee</i>	<i>Tompe, jalan yang jelek</i>
<i>Lala nau ahia lala tompe aee</i>	<i>Jalan yang jelek, jalan tompe</i>
<i>Lala tompe aeee</i>	<i>Jalanan yang jelek jalan tompe</i>

(FMLM.A1.2)

Data (FMLM.A1.2) memiliki komposisi yang serupa dengan data (FMLM.A1.1) karena sama-sama terdiri atas tiga larik dan tiap-tiap lariknya diakhiri oleh bunyi vokal. Lewat syair-syairnya yang jenaka dan lirik lagunya yang menarik, puisi lagu atau *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* mampu memberikan fungsi rekreatif, hiburan yang segar untuk mengajak pendengar bersenang-senang namun sekaligus di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat. Data (FMLM.A1.2) merujuk pada makna 'jika memasuki rumah tangga harus dengan segala kebaikan'. Memulai hidup yang baru pasti banyak cobaan dan halangan namun semuanya akan baik-baik saja jika dilandaskan dengan perasaan mencintai, keikhlasan, kesabaran, dan sikap untuk selalu melakukan kebaikan tentu semuanya akan dapat dilewati dan indah dengan sendirinya. Berpikir positif tentang cobaan yang berikan Tuhan, karena setiap cobaan yang datang tidak akan pernah melebihi batas kemampuan umatnya.

Data (FMLM.A1.1) dan data (FMLM.A1.2) merupakan dua dari sekian data dalam *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di Desa Pelauw Kecamatan Pulau Haruku untuk menunjukkan bahwa *folksong* ini memiliki komposisi dalam hal penciptaannya, dipertunjukkan dalam setiap ritual perkawinan adat dan diwariskan secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh masyarakat Pelauw.

<i>Suka ite ruwa i tuhu meito tala'e</i>	<i>Cinta kita mampu menyelami lautan</i>
<i>Suka ite ruwa i rowa iwano taloto</i>	<i>Cinta kita sanggup mendaki gunung</i>
<i>Suka ite ruwa i teti tomolo talae</i>	<i>Cinta kita tegar membela bamboo</i>
<i>Wa'a ruwai ha'a wano</i>	<i>Untuk cinta kita setinggi gunung</i>

(FMLM.A1.3)

Pada data (FMLM.A1.3), jelas terlihat adanya hubungan berdasarkan susunan kata. Terdapat hubungan klausa subyek-predikat dan sebab akibat. Di samping itu juga ada hubungan sintaksis lainnya, yakni ditemukannya klausa usaha-hasil yang tersirat pada *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Data (FMLM.A1.3) menceritakan tentang perasaan saling mencintai dua insan yang tidak di restui orang tua, namun mereka tetap mempertahankannya walaupun

banyak rintangan dan halangan serta mengandung makna yang tersirat dan mengandung nilai-nilai luhur yang baik.

Yau mangaku ina'u pamata au eya *Saya bersedia dibunuh oleh Ibuku*
Yau mangaku ama'u pamata au eya *Saya bersedia dibunuh oleh Bapakku*
Yau mangaku lopua wa'a hono'u eya *Saya bersedia dipedangi di leher*
Tagaleke suka ite rua *Semuanya karena cinta kita berdua*
(FMLM.A1.4)

Pada data *folksong*, terlihat adanya hubungan sebab akibat. Pada larik pertama, "*yau mangaku ina'u pamata au eya*," merupakan *folksong* yang memiliki hubungan konstruksi lengkap dan elips. Dikatakan memiliki konstruksi lengkap dan elips karena terdiri atas subjek-predikat-objek-keterangan begitu pula dengan larik *yau mangaku ama'u pamata au eya*, *yau mangaku lopua wa'a hono'u eya*, serta menunjukkan adanya hubungan sintaksis lainnya yakni ditemukan klausa usaha-hasil. Data (FMLM.A1.4) mengandung maksud pengorbanan cinta. Dengan demikian, *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* dapat mewakili ungkapan perasaan seseorang secara tersirat.

Hio hio ase hio hio
Hio hoo hio ase hiya hiyo
Yole yole ase yole yole
Yole yole yole ase yole yole (FMLM.A1.5)

Pada data (FMLM.A1.5), dapat diamati bahwa terdapat pemakaian unsur bunyi yang sama pada setiap akhir larik yakni pada kata *hio* pada akhir larik pertama dan *hio* pada akhir larik kedua. Hal ini juga berlaku pada larik ketiga dan keempat yang terdapat persamaan kata di akhir lariknya yaitu pada kata *yole*. *Folksong* tersebut merupakan hasil improvisasi seseorang *Maalani* dalam membentuk nikomposisi skematis. *Maalani* dengan sengaja memilih unsur bunyi yang sama dengan menggunakan berbagai variasi kata untuk memperindah bunyi dalam memperdengarkan *folksong* tersebut. Data tersebut merujuk pada maksud memberi nasehat kepada kedua mempelai agar segala sesuatu yang kelak terjadi dalam rumah tangga mereka harus dapat diselesaikan secara baik-baik dan secara kekeluargaan. Pada data tersebut, terdapat juga formula pengulangan kalimat identik pada *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* dengan mengulang-ulang kata *hio*, *ase*, dan *yole* yang dipahami oleh masyarakat Pulauw sebagai salah satu nyanyian. Hal tersebut berfungsi untuk menegaskan kembali nasehat-nasehat dari orang tua dan para leluhur agar tetap menjaga dan memelihara rumah tangga mereka dengan baik. Dengan kata lain, dapat pula diartikan 'mohon doa restu'. Para penembang atau *Maalani* bermaksud mewakili kedua mempelai memohon doa restu kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam prosesi perkawinan mereka agar prosesinya dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu masyarakat setempat yang sedang beristirahat.

Lebe Lessya iya Latua Ronesia *Ulama Lessy adalah Raja Ronesia*
Imam Hatuhaha iya Monia Makakuku *Imam Hatuhaha adalah Monia Makakuku*
Lebe Waele kura Lebe Wakane *Ulama wael dan Ulama Wakan*
Hatuhaha I toweya *Itulah Hatuhaha*
(FMLM.A1.6)

Data (FMLM.A1.6) mengungkapkan bahwa di dalam keseluruhan runtutan lariknya mengandung formula pengulangan makna. Larik pertama “*Lebe Lessya iya Latua Ronesima*” hingga larik keempat “*Hatuhaha I toweya*” merupakan satu kesatuan makna dan maksud. Hal ini menjelaskan bahwa pada larik pertama menyebutkan kembali kepada orang yang sama. Begitu pula yang terjadi pada larik kedua dan ketiga, serta larik keempat yang menjelaskan secara utuh hubungan semuanya, yakni *Lebe lesya*, *Imam Hatuhaha*, *Lebe Waelo* dan *Lebe Wakan* merupakan keempat aulia/ulama yang mempersatukan Hatuhaha. Penyair dalam tembang tersebut mencoba menjelaskan bahwa sejarah itu penting untuk diketahui oleh generasi penerus. Oleh karena itu, perjalanan sejarah ini pun dinyanyikan dalam tradisi *Ma’arolo Lani Mala’apa* agar secara langsung dapat dipelajari oleh generasi muda. Setiap lariknya menjelaskan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan mereka mewakili setiap daerah yang mereka pimpin serta gelar masing-masing pemimpin. Hal ini juga menjelaskan secara langsung bahwa hakikatnya keempat pemimpin ini memiliki ikatan persaudaraan dan disatukan dalam payung *maningkamu* yaitu *Hatuhaha*.

<i>Taha yukarana leuwa iny manggahina</i>	<i>Tak ada yang secantik dirimu</i>
<i>Yukarana leuwa iny budi adatea</i>	<i>Yang berbudi pekerti luhur sepertimu</i>
<i>Yukarana leuwa iny budi adato</i>	<i>Yang berbudi adat sepertimu</i>
<i>Suwe Sopa iny kuruhajia</i>	<i>Sesuai ajaran orang tua</i>

(FMLM.A1.7)

Pada data (FMLM.A1.7), terlihat pengulangan kata yang terdapat dalam larik yang berbeda yakni pada kata ‘*yukarana leuwa iny*’ yang mengalami pengulangan kata pada larik kedua dan larik ketiga, dan kata ‘*budi*’ pada larik kedua diulang lagi pada larik ketiga. Data (FMLM.A1.7) memiliki kemiripan dengan pantun karena larik-larik itu panjangnya kurang lebih sama dan batas sintaksis berada ditengah-tengahnya. Penyair dalam *folksong* tersebut mencoba menjelaskan serta menegaskan kembali bahwa adat; adab; moral itu sangat penting oleh seorang perempuan yang diturunkan secara langsung oleh garis keturunannya, yang tidak hanya cantik tetapi baik, sopan, dan ramah. Pada cerita dalam nyanyian ini mengisahkan tentang perjalanan hidup, prinsip hidup pengantin perempuan yang berbudi pekerti sesuai ajaran kedua orang tua.

<i>Tupa duniaeya rua rua syi soi</i>	<i>Hidup di dunia saling berpasangan</i>
<i>Turu kuburoti isyai isyai turu</i>	<i>Meninggal dunia sendiri dikuburkan</i>
<i>Ai ihi paha lekalehano</i>	<i>Papan/batu nisan; papan penutup mayat</i>
<i>Kou e molon kiri kiri</i>	<i>Lihat dalam kegelapan</i>

(FMLM.A1.8)

Pada data (FMLM.A1.8), terlihat dengan jelas adanya pengulangan kata yang sama dalam satu larik. Seperti pada larik pertama, terdapat kata ‘*rua rua*’. Pada larik kedua terdapat pengulangan kata yang sama, yakni pada kata ‘*isyai isyai*’, pada kata ‘*туру*’ pada awal larik kedua diulang lagi di akhir larik yang sama. Pada larik ketiga terdapat pada kata ‘*kiri kiri*’. *Folksong* dalam tradisi *Ma’arolo Lani Mala’apa* ini mengandung makna segala sesuatu yang kita perbuat adalah baik maka dikemudian hari akan mendapatkan baik sebaliknya yang kita perbuat

tidak baik maka akan menuai hal yang tidak baik. Hal tersebut dapat menjadi pesan bagi warga agar senantiasa melakukan hal-hal terbaik dalam hidup. Ketika hidup di dunia berbuat yang baik untuk sesama, namun ketika menghadap sang pencipta masing-masing menghadap. Di alam kubur yang terlihat hanya gelap gulita dan hanya amal ibadah yang menjadi penerang. Data tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk sanksi sosial bahwa segala sesuatu yang kita perbuat adalah baik maka dikemudian hari akan mendapatkan baik sebaliknya yang kita perbuat tidak baik maka akan menuai hal yang tidak baik. Hal tersebut dapat menjadi pesan bagi warga agar senantiasa melakukan hal-hal terbaik dalam hidup. Ketika hidup di dunia berbuat yang baik untuk sesama, namun ketika menghadap sang pencipta masing-masing menghadap, di alam kubur yang terlihat hanya gelap gulita dan hanya amal ibadah yang menjadi penerang.

<i>Le le le iyo iyo wara e</i>	<i>Le le le iya</i>
<i>Limbia hatua heri teuno nariae</i>	<i>Perasaan yang tak terbendung</i>
<i>Tewa kei nahu hatua le'I wone</i>	<i>Tak tahu kemana rasa ini kan pergi</i>
<i>Inahu eru sialana teuno</i>	<i>Dibiarkan begitu saja</i>
<i>Suka kura ing birahi o o</i>	<i>Ikuti keinginannya sendiri (egois)</i>

(FMLM.A1.9)

Data (FMLM.A1.9) mengisahkan tentang perjalanan pengantin perempuan dari rumahnya menuju rumah mempelai pria. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, namun perpisahan yang dimaksudkan dalam *Lani* pada data (FMLM.A1.9) tersebut adalah pelepasan hak dan tanggung jawab dari kedua orang tua mempelai perempuan untuk dibebankan kepada calon suaminya. Tanggung jawab ayah mempelai perempuan untuk menanggung segala dosanya secara otomatis berpindah kepada sang suami ketika ikrar janji suci atau ijab qabul disahkan oleh penghulu dan pihak KUA. Data (FMLM.A1.9) tergolong *folksong* yang bersifat primer karena penyebarannya hanya melalui lisan. Dengan demikian, termasuk sastra lisan versi lisan. Adapun data yang termasuk versi lisan dan versi tulisan adalah sebagai berikut.

<i>Eta putih mala loko notalae e</i>	<i>Asalnya manusia adalah tak punya</i>
<i>Turua wala wahi nunua weta-wetao</i>	<i>Orang kaya selalu Membanggakan diri</i>
<i>Ole Soe soe putia yau kihu ee</i>	<i>Semakin kaya akan semakin sombong kita</i>
<i>Hasa lanito nunua riko hale sawa o</i>	<i>Jika meninggal, harta tidak dibawa</i>

(FMLM.A1.10)

Data (FMLM.A1.10) mengisahkan tentang sikap mau bersyukur, kerendahan hati, sikap tidak sombong, dan tidak bangga dengan harta yang miliki. Setiap anugerah dan nikmat yang diberi sang Illahi adalah titipan untuk mahkluknya. Diharapkan dengan nikmat dan anugerah itu manusia senantiasa bersyukur, selalu rendah hati kepada sesama. Ketika seseorang meninggal, ia tidak membawa harta bendanya bersama melainkan amal ibadah. Data (FMLM.A1.10) ini tergolong sastra lisan yang bersifat sekunder dan primer karena *folksong* penyebarannya melalui lisan dan juga telah ditekankan, sudah ada dalam bentuk tertulis meskipun penciptanya atau pengarangnya sampai saat ini tidak ada yang mengetahuinya.

Ai pasa loti epa suri-suri *Ilmu itu sangat bermanfaat*
Kisa yaka koti au rolonea *Diajarkan dengan kaidah dan metode*
Sue gurua syi janji *Sesuai yang dipesan oleh para Guru*
(FMLM.A1.11)

Data tersebut menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan, ajaran, dan petunjuk hidup yang telah diajarkan oleh para orang tua dan guru kepada generasi-generasi penerus. Pada data (FMLM.A1.11), jelas tergambar dari pengertiannya yakni 'ilmu itu sangat bermanfaat, diajarkan dengan kaidah dan metode sesuai dengan pesan para guru dan leluhur'. Pembahasan serupa dilakukan secara struktural sederhana, namun memiliki makna yang cukup dalam guna mencerminkan nilai etik luhur serta akan memperkaya keluhuran budi. Dengan demikian, nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat khususnya bagi para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa ialah (1) memiliki sikap patuh terhadap ajaran leluhur, (2) menyadari pentingnya ilmu, (3) memperhatikan kaidah dan cara-cara yang benar dalam menerapkan setiap aturan.

Laturonea yale amam he'e wone *Laturone Bapakmu dari mana*
Makaku yale inam he'e wone *Makakuku ibumu dari mana*
Yale seiya kewa rua nalasi *Siapa yang mengetahui nama keduanya*
Koti meito talae *Bisa mengetahui rahasia lautan*
(FMLM.A1.12)

Data tersebut tidak hanya dapat dimaknai secara struktural bahasa semata namun akan lebih tepat jika dimaknai secara psikologis atau kejiwaan dari nyanyian tersebut. Hal ini bagi masyarakat setempat mengandung makna yang lebih luas dan mendalam yakni 'barang siapa mengetahui asal bapakmu, ibumu, kakek, nenek dan garis keturunanmu dengan baik maka engkau dapat mengetahui dan memahami diri dan hubungan persaudaraan yang ada padamu'. Dengan demikian pada data (FMLM.A1.12) secara langsung kita menjelaskan asal muasal atau identitas kita. Tiap masyarakat memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, puisi-puisi lagu dan nyanyian-nyanyian yang biasa didengarkan dan atau disenandungkan cocok untuk konsumsi kejiwaan, jiwa akan terangsang mengikuti aliran bunyi dan gerak hingga dapat mengambil nilai-nilai yang ada didalamnya guna mempererat ikatan persaudaraan dan rasa solidaritas. Hal tersebut dapat pula terlihat pada berikut.

Mae mae ina mae mae ama *Mari saudara saudariku*
Mae mae hiti aruhaha *Mari kita saling sayang menyayangi*
Ihiu lahate lalolo *Menjaga persaudaraan di atas segala-galanya*
(FMLM.A1.1)

Data (FMLM.A1.1) mengandung makna dan maksud yang serupa dengan data (FMLM.A1.12) karena secara langsung menjelaskan adanya hubungan persaudaraan antar orang-orang yang ada di desa Pelauw dan sekitarnya untuk tetap saling menghormati, saling menyayangi, dan mengumandangkan bahwa persaudaraan ini ada dan akan selalu menjadi dasar pemikiran mereka dalam berbuat dan

bertindak. Menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat dibicarakan secara kekeluargaan.

<i>Yomone masawana yomone</i>	<i>Oma e, orang yang menikah di Oma</i>
<i>Yombadiya Masa Masawana Yomone</i>	<i>Yang menikah di Oma</i>
<i>Masawana yomoneya</i>	<i>Menikah di Oma</i>

(FMLM.A1.13)

Pada data (FMLM.A1.13), keindahan puisi-lagu atau nyanyian-nyanyian dapat dilihat dari segi kesastraan dan lagu yang mendukungnya sedangkan jika dimainkan dengan iringan gamelan (musik tradisional) atau musik modern keindahannya bertambah dengan bunyi musik yang mengiringinya itu. Perpaduan antara keindahan syair, lagu, dan musik pengiring akan menghasilkan bunyi yang bernilai estetis lebih lengkap dan tentunya berpengaruh terhadap kejiwaan. Secara struktur sintaksis, data tersebut memiliki arti seperti yang telah dijabarkan di atas. Namun, ketika peneliti mencoba menggali makna lain dari data (FMLM.A1.13), terungkap bahwa pada data tersebut mengandung makna yang lain yakni 'perkawinan itu adalah perkawinan antar dua keluarga besar, perkawinan yang pada dasarnya sakral dan intim. Hubungan dalam perkawinan ini patut dijaga dan dijunjung tinggi kehormatan dan nilai yang esensial dari perkawinan itu sendiri sehingga pasangan ini dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warrahmah.

<i>Singgaluano haka singgaluano</i>	<i>Singgasana terbuka singgasana</i>
<i>Haka kotu lebea, Lebea singga luano</i>	<i>Bertemu Lebe di singgasana</i>
<i>Singgaluano e</i>	<i>Oo singgasana....</i>

(FMLM.A1.14)

Lewat syair-syairnya yang jenaka dan lirik lagunya yang menarik, puisi lagu atau *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* mampu memberikan fungsi rekreatif, hiburan yang segar untuk mengajak pendengar bersenang-senang namun sekaligus di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat. Setiap ritual perkawinan yang dilaksanakan di Desa Pulauw, *folksong-folksong* ini selalu didengarkan meskipun bagi sebagian anggota masyarakat tidak memahami betul makna dan maksud dari nyanyian-nyanyian ini kata per kata. Tetapi, lewat lirik lagunya, mereka dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan sekaligus membangkitkan perasaan keindahan. Data (FMLM.A1.14) dapat dimaknai bahwa makna esensial dari *folksong* pada data adalah kesiapan mempelai wanita dan mempelai pria menyongsong hidup yang baru sebagai pasangan suami istri, memasuki rumah tangga yang baru dengan harapan yang baru, direstui oleh orang tua kedua belah pihak, tetua adat, dan para leluhur yang telah diikrarkan lewat janji suci di depan para penghulu (pihak KUA) dan telah disahkan secara adat istiadat Desa Pulauw dan sah secara hukum agama yang berlaku di Indonesia.

<i>Kupa waa kadera sane</i>	<i>Duduk di satu kursi</i>
<i>Kura seiya kupa pamanau</i>	<i>bersama duduk makan</i>
<i>Ei mori pamanau ei morie</i>	<i>Tak usah berbicara sambil makan</i>

(FMLM.A1.15)

Permainan kata dan struktur sintaksis perlu diperhatikan dalam proses penciptaan karya sastra. Di dalam proses penciptaannya, tercurahkan perhatian pengarang pada masalah kekuatan jiwa estetis yang membangun nurani sebuah karya sastra. Untuk memahami jiwa *folksong ma'arolo lani mala'apa* pada data (FMLM.A1.15), peneliti tidak memaknainya kata per kata melainkan keseluruhan larik sebagai satu kesatuan yang kompleks. Data (FMLM.A1.15) tersebut mengandung makna 'kedudukan (tahta) bukanlah sesuatu yang perlu disombongkan melainkan dengan jabatan itu kita harus bertanggung jawab, berbagi untuk sesama, ketika membantu janganlah diceritakan kepada orang lain.

<i>Ehe yapapeiya yapa wari'e lau</i>	<i>Jangan menginap di hutan</i>
<i>Leu mane kosa niki mea</i>	<i>Pulanglah dan sikat gigi</i>
<i>Leu mane kosa nikimea</i>	<i>Pulanglah dan sikat gigi</i>
<i>Suwe mahua rana nama</i>	<i>Sesuai amanah sebelumnya</i>

(FMLM.A1.16)

Selain lewat permainan kata dan struktur sintaksis, keindahan bahasa itu juga diperoleh melalui pendayagunaan berbagai bentuk perbandingan, teka-teki, peribahasa, dan perumpamaan. Hal tersebut tampak pada data (FMLM.A1.16). Data tersebut mengandung makna yang tersirat dan mengandung nilai-nilai luhur yang baik. Pada data (FMLM.A1.16), jelas tampak adanya bentuk perumpamaan yang mengisyaratkan bahwa setelah menikah dan hidup di perantauan jangan terlalu lama, harus ingat kampung halaman sesuai amanah para tetua.

Hermeneutika gramatikal

Hermeneutika gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisis bahasa. Karena itu, seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa. Semakin dia menguasai bahasa, semakin baik penafsirannya. Bagi Schleiermacher, hermeneutika gramatikal ini merupakan sisi obyektif penafsiran. Pemaknaan *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di Desa Pelauw dengan memperhatikan aspek kebahasaan dapat terlihat pada data-data di bawah ini.

<i>Rie rie bangsa heu heu bangsa e e</i>	<i>Mencari jodoh memilih-milih</i>
<i>Sala aha bangsa kappa ina yoi</i>	<i>Tidak sembarang kita memilih</i>
<i>Bangsa bangsa hatu e kuhu la meito</i>	<i>Jodoh yang menjerumuskan</i>
<i>Bangsa paal lema nanu</i>	<i>Jodoh itu akan menghanyutkanmu</i>

(FMLM.A2.17)

Pada data (FMLM.A2.17), nampak dengan jelas pada akhir setiap lariknya terdapat pengulangan bunyi vokal meskipun tak sama bunyinya yakni bunyi *e*, *i*, *o*, dan bunyi *u*. Data (FMLM.A2.17) mengisahkan tentang perjalanan pencarian pasangan hidup. Menentukan jodoh yang tepat memang sulit, namun dengan mengetahui garis turunan seseorang dapat membantu memilah dan memilih orang yang tepat sebagai pasangan hidup kita.

Kasituria inai rua Kasituria Inai rua
Wale wale inya leuwa
Wale inya leuwa e (FMLM.A2.18)

Hio hio ase hio hio
Hio hoo hio ase hiya hiyo
Yole yole ase yole yole
Yole yole yole ase yole yole (FMLM.A1.5)

Data (FMLM.A2.18) mengalami pengulangan suku kata ‘-wa’ pada larik kedua kata ‘*leuwa*’ bertemu dengan suku kata awal ‘wa-’ pada kata ‘*wale*’ larik ketiga. Data (FMLM.A1.5) menunjukkan adanya pengulangan kata pada akhir larik yang akan diulangi pada awal larik berikutnya, seperti pada kata ‘*hio*’ pada akhir larik pertama yang diulangi lagi pada larik kedua kata ‘*hio*’ di awal larik kedua.

<i>Suka ite ruwa wainsyatieya</i>	<i>Cinta kita berdua begitu kuat</i>
<i>Murane kuruhajia taha suka saeya</i>	<i>Mengapa orang tua kita tidak suka</i>
<i>Kuruhaji taha suka saeya</i>	<i>Orang tua tidak suka</i>
<i>Tati suwe syene ma'i</i>	<i>Ikuti kemauan mereka akan lebih baik</i>

(FMLM.A2.19)

Data (FMLM.A2.19) termasuk dalam tema percintaan. Permainan bunyi pada kata-kata membangkitkan aspek persajakan dan irama yang indah terdengar. Data (FMLM.A2.19) mengandung makna yang tersirat dan mengandung nilai-nilai luhur yang baik, menceritakan tentang perasaan saling mencintai dua insan yang tidak direstui orang tua. Perasaan itu harus diabaikan bahkan terlupakan karena rasa hormat kepada orang tua. Hal serupa juga terlihat pada berikut.

<i>Yau mangaku tupa buiya wa'a saparua</i>	<i>Saya bersedia masuk penjara di Saparua</i>
<i>Yau mangaku gantong wa'a hale kota</i>	<i>Saya bersedia digantung di kota Ambon</i>
<i>Yau mangaku ranteya wa'a honou'o</i>	<i>Saya bersedia dijerat/dirantai di leher</i>
<i>Suwe suka ite ruwa</i>	<i>Sesuai cinta kita berdua</i>

(FMLM.A2.20)

Data (FMLM.A2.20) menceritakan tentang perasaan saling mencintai, sikap mau berkorban kepada kekasih, bahkan ketika maut menjemputpun mereka siap.

<i>Imane manisa buji rahatala</i>	<i>Iman yang benar itu mempercayai Allah</i>
<i>Horomate ehe niate barobah</i>	<i>Berpegang teguh jangan berubah</i>
<i>Niate barobah rusak badango</i>	<i>Niat berubah merusak akidah</i>
<i>Lauw woria kupu susah</i>	<i>Dikemudian hari akan mendapat bencana</i>

(FMLM.A2.21)

Pada data (FMLM.A2.21), permainan kata dan struktur sintaksis perlu diperhatikan dalam proses penciptaan karya sastra. Di dalam proses penciptaannya, perhatian pengarang tercurah pada masalah kekuatan jiwa estetis yang membangun nurani sebuah karya sastra. Data (FMLM.A2.21) mengandung makna yang tersirat dan mengandung nilai-nilai luhur yang baik, yaitu keyakinan kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang terjadi di dunia, hari ini dan hari esok, yang baik dan yang buruk itu sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Untuk itu, manusia harus selalu bersyukur dan bertawakal serta ikhlas dengan segala macam cobaan yang menimpah. Pada dasarnya, perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik dan sebaliknya perbuatan yang buruk

akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Dengan demikian, untuk memahami jiwa *folksong Ma'arolo Lani Mala'apa* pada data (FMLM.A2.21), peneliti tidak memaknainya kata per kata melainkan keseluruhan larik sebagai satu kesatuan yang kompleks, mengandung maksud untuk menasehati atau sebagai petunjuk hidup.

Abudakelo wala rombahingo
Rombahinge abudakel ngerombange
Abu-abu dakel waelo rombahiyang o eee
(FMLM.A2.22)

Data (FMLM.A2.22) mempunyai maksud jenaka karena tidak memiliki struktur sintaksis atau mempunyai batas sintaksis. Data tersebut hanya terdiri atas dua sampai tiga kata yang hanya diulang-ulang dan memiliki keindahan bahasa yang diperoleh lewat pendayagunaan berbagai bentuk perbandingan ataupun teka-teki seringkali dibarengi dengan ekspresi folklor. Permainan adalah gerak yang sering menyertai lagu dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Lewat permainan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat dibangkitkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodis, bersifat riang dan mencerminkan nilai etik luhur.

<i>Mata teleteo hau mata teleteo</i>	<i>Wangi, berbau wangi</i>
<i>Rawa wiri-wiri a</i>	<i>Berlari sambil kipasi</i>
<i>Hau mata teleteo, Mata teleteo e</i>	<i>Berbau wangi, wangi</i>

(FMLM.A2.23)

Data (FMLM.A2.23) dijadikan untuk menggambarkan fungsi ketiga juga dapat dijadikan gambaran fungsi keempat. Kutipan tembang tersebut mengisyaratkan bahwa sebesar apapun kekuatan yang dipergunakan untuk keburukan atau kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu akan musnah dan dikalahkan oleh kebaikan. Kutipan pada data (FMLM.A2.23) tidak mengandung arti yang sebenarnya tetapi mengandung maksud sindiran bahwa sebagai manusia jangan suka bermulut manis, menebarkan informasi-informasi yang palsu, bergosip kesana kemari sebab apa yang dilakukan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali kita temui perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Banyak fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, seperti contoh yang berkembang pada saat ini ialah saat menjamurnya konflik perebutan kekuasaan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat yang sering mempertontonkan ketidakadilan dalam melakukan pembelaan-pembelaan terhadap seseorang yang dianggap berkuasa walaupun seseorang yang dibela tersebut berada dipihak yang salah. Adanya budaya lokal seperti tradisi *ma'arolo lani mala'apa* dapat digunakan masyarakat sebagai media untuk mengkritisi perilaku maupun kebiasaan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dzikire karompe rumah sigito
Rumasigito ee, Dzikire karompe
Rumasigito, Rumasigito weya
(FMLM.A2.24)

Data (FMLM.A2.24) mempunyai maksud jenaka. Permainan adalah gerak yang sering menyertai lagu dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*. Lewat permainan bunyi pada kata-kata terpilih, dapat dibangkitkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodis. Data (FMLM.A2.24) bersifat riang dan mencerminkan nilai etik luhur. Oleh karena itu, pengungkapan nyanyian atau puisi lagu sejenis bagi masyarakat dan generasi muda akan memperkaya keluhuran budi.

Bebek innai mata wana kunu pau' Induk bebek begadang membakar sagu
Yale seiya taria ruma murin yea Siapa kamu di luar sana
Nusu male yane hua Masuklah kita makan pinang
(FMLM.A2.25)

Selain lewat permainan kata dan struktur sintaksis, keindahan bahasa juga diperoleh melalui pendayagunaan berbagai bentuk perbandingan, teka-teki, peribahasa, dan perumpamaan. Seperti yang tampak pada data (FMLM.A2.25), kata *bebek innai* tidak mengandung arti induknya bebek melainkan kaum perempuan. Data (FMLM.A2.25) jelas memperlihatkan bahwa ketika kaum perempuan begadang membakar sagu dalam jumlah banyak mereka tidak mengeluh sama sekali, melainkan mereka merasa senang dan terhibur dengan memanggil orang lain yang berada di luar rumah untuk masuk dan bersama-sama makan pinang.

Habareke tihu pikale kanama Kabar Telaga Pikal kembali tergenang
Sei kewa wae male hale leu e Siapa yang tahu air kembali
Wae male wae tahina pinano Air Mengalir, air perempuan
Ekala kihi haita pessy Mengalir sepanjang pelabuhan Pessy
(FMLM.A2.26)

Tihu pikaloti Latu Ronesia Telaga Pikal itu Raja Pulau
Tihu Sahamonia, monia makakuku Telaga Sahamoni itu Raja Rohomoni
Rua syi haheu loto batino Mereka berdua saling bekerja
Taha sai he'u sa Mereka saling melengkapi
(FMLM.A2.27)

Data (FMLM.A2.26) dan (FMLM.A2.27) memiliki kemiripan dengan pantun karena larik-larik itu panjangnya kurang lebih sama dan batas sintaksis berada ditengah-tengahnya. Permainan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat membangkitkan aspek persajakan dan irama yang menyebabkan puisi-lagu atau nyanyian ini menjadi indah dan melodis. Data (FMLM.A2.26) dan (FMLM.A2.27) merupakan *folksong* yang menceritakan sejarah perjalanan para leluhur, memiliki makna yang lebih hakiki dalam ritual perkawinan. Secara *theology* Islam Hatuhaha, kata *telaga pikal* dan atau *tihu pikal* merujuk kepada laki-laki dan mengandung arti *sperma*, sedangkan kata *wae tahina* dan atau *tihu salamonia* merujuk kepada perempuan diartikan sebagai *rahim* untuk menampung sel sperma, mengandung makna perjalanan sperma bertemu sel telur dan mendiami sebuah tempat yaitu rahim. Kehadiran seorang perempuan dalam kehidupan seorang laki-laki, untuk saling melengkapi.

Kebersamaan dan keterikatan mereka mampu melahirkan keturunan-keturunan yang berguna bagi sesama.

Upu Awal Adam ikita suwe lotomena Nabi Adam berjalan di depan
Upu Rihia hale ikutumurinyi eaa Kakek Rihia berjalan dibelakangnya
Ruasi hehe aisyi wa'a kupang puti'ooo Mereka berdua berpijak di suatu tempat
Ehala nalaele duniae Yang dinamakan dunia
(FMLM.A2.28)

Data (FMLM.A2.28) menceritakan tentang sejarah turunnya nabi Adam As. bersama seorang pengikutnya. Mereka diturunkan ke bumi untuk melaksanakan perintah Allah Swt. yakni menjadi khalifah dimuka bumi. Namun, jika dimaknai secara *theology* Islam Hatuhaha dalam kaitannya dengan ritual perkawinan adat, akan mengandung arti yang berbeda, yakni proses kelahiran seorang bayi atau anak dari dalam rahim hingga melihat dunia. Dalam proses persalinan, ketika bayi ini dikeluarkan, akan diikuti oleh ari-arinya atau biasanya oleh masyarakat Pelauw di sebut *lahan*. *Lahan* ini biasanya diartikan sebagai saudara si bayi (kakaknya).

Hitua po iya Hatuahahai Yuma Orang Hitu bisa, tapi Hatuhaha lebih bisa
Ehenala Ruhua si malatou Jangan sampai orang Luhu melihat
Ruhua simalatou yasalea Mereka melihat ke pasar kita
Hilangiya ka horomate Hilanglah kehormatan kita
(FMLM.A2.29)

Data (FMLM.A2.29) menggambarkan sikap mau berusaha dan bekerja keras. Persaingan dalam dunia kerja memang selalu ada, namun dituntut agar saling menghormati dan menghargai sesama. Dalam perkawinan, diharapkan suami istri dapat bekerja sama untuk mencukupi kebutuhan keluarga, menjamin pendidikan dan masa depan anak-anaknya, serta melakukan hal-hal terbaik guna menjaga hubungan yang baik dengan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat. Agar tidak kehilangan rasa hormat orang lain, kita harus saling menghormati dan menghargai sesama.

Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Untuk memaknai setiap folklore, diperlukan interpretasi. Interpretasi ini berbeda antara penafsir yang satu dengan penafsir yang lain. Memaknai folklor juga tidak bisa hanya didasarkan pada struktur bahasa semata, melainkan perlu memperhatikan aspek psikologis, sosiologis, dan aspek budaya masyarakat yang diteliti. *Folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* mengandung makna yang hakiki dan sangat sakral, bahkan sebagian besar anggota masyarakatnya pun tidak bisa mengartikan dan memaknainya. Kesakralan *Lani-Lani* atau nyanyian-nyanyian ini terbukti dengan tidak diungkapkannya makna *Lani* tersebut secara langsung maksudnya tetapi melalui perumpamaan, sindiran, perbandingan maupun dalam bentuk teka-teki. Bentuk-bentuk ini menekankan aspek pragmatis folklore. Sekecil apapun folklor itu akan ada manfaatnya bagi yang percaya. Memuat logika folklor pada taraf prapemikiran serta pemaknaannya ini pun memiliki tujuan, yakni merujuk pada aspek pelestarian dan upaya perlindungan folklor itu karena menjadi milik kolektif. Jika terjadi sesuatu menyangkut folklor

itu, pemiliknya rela berkorban. Hal ini tidak berarti folklor kurang beralasan, melainkan tetap ada alibi yang jelas dibalik karya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa makna *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di Desa Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah ditemukan ada dua, yaitu (1) hermeneutika psikologis dan (2) hermeneutika gramatikal. Makna *folksong* yang ditemukan memiliki konsep yang beragam, yaitu (1) konsep komposisi, pertunjukan, dan pewarisan, (2) konsep formula; hubungan larik-larik dan formula persajakan, (3) konsep tema: tema percintaan, rindu, sejarah, petunjuk hidup, atau nasehat, dan tema humor, dan (4) hubungan versi tertulis dan versi lisan. Selain konsep, ditemukan juga fungsi pada makna *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*, yaitu sebagai (1) pendidikan, (2) hiburan, (3) sanksi sosial, (4) kritik sosial, (5) peningkat rasa solidaritas, (6) pengubah pekerjaan yang membosankan menjadi pekerjaan yang menyenangkan, dan (7) pengesah pranata-pranata dan lembaga budaya.

Dalam penelitian *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di desa Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah, ada beberapa hal yang selanjutnya dijadikan temuan peneliti yaitu (1) Terdapat pengulangan utuh atau pengulangan keseluruhan *folksong* dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa*, (2) masing-masing soa adat memiliki aturan Pengulangan *folksong*, (3) tidak adanya batas umur dan aturan yang mengatur untuk menjadi seorang *Maalani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Paramita R. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Apriani, Eny. 2014. *Nyanyian Rakyat Suku Tidung di Kota Tarakan Kalimantan Utara (Kajian Struktur Naratif Parry-Lord)*. Surabaya: Tesis program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. 2010. *Pulau Haruku dalam Angka*.
- Barth, Fredrik (1988) *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Uniniversitas Indonesia (UI-Press).
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial)*, Surabaya: Usaha Nasional Indah.
- Dananjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Gravity Press
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Penerbit PT Temprint.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral traditions and Verbal Arts*. London: Chapman and Hall.
- Gayatri, Satya. 2006. *Formulaik dan Fungsi dalam Pertunjukan Teater Tradisional Tupai Janjang*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. *Cerita Kentrung Sarakwulan di Tuban*. Jakarta: Desertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Haviland, William A (1985) *Antropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, TO (2006) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)

- Latuconsina Y. M, *Karakteristik tanah di atas formasi batu gamping koral di wilayah desa Pelauw* (2002)
- Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Lord, B. Albert. 1971. *The Singer of Tales*. New York: Harvard University Press.
- Lord, B. Albert. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Harvard University Press.
- Lord, B. Albert. 2002. *The Singer of Tales Second Edition*. New York: Harvard University Press
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offsed.
- Phillips, Nigel. 1980. *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rumahuru, Yance Z. 2010. *Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah*” dalam majalah Masyarakat Indonesia Edisi XXXVI, No. 1.
- Ricouer, Paul. 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membela Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ricouer, Paul. Hermeneutika Ilmu Sosial. Terjemahan oleh Muhammad Syukuri 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Suratno, Pardi dan Astiyanto, Henny. 2004. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Adiwacana.
- Supriyanto, A. dengan judul “*Makna Simbolik Mantra dan Perangkat Benda yang digunakan dalam Prosesi Adat Perkawinan suku Sasak di Pringgabaya*”. Diambil tanggal 18 Oktober 2015.
- Sweeny, Amin. 1999. *Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan*. Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta tanggal 14-16 Oktober 1999.
- Tutuarima, Frican, dkk. 2009. “*Persekutuan Masyarakat Adat Amarima Hatuhaha sebagai Model Pluralitas Sosial*” Laporan Penelitian Hibah Strategi Nasional Universitas Pattimura Ambon.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winaryo. 2014. *Seni Maca'an Lare Using Kabupaten Banyuwangi: Perspektif Teori Parry-Lord*. Surabaya: Tesis Pascasarjana universitas Negeri Surabaya.